



"Tema: 8 (pengabdian kepada masyarakat)"

**"PEMBERDAYAAN KSM DAN KOMUNITAS ZERO WASTE
DALAM MENGATASI SAMPAH RUMAH TANGGA DI DESA
LEDUG KEMBARAN BANYUMAS"**

Oleh

"Tobirin, Anwaruddin, Dwiyanto Indiahono, Hikmah Nuraini"
"Jurusan Administrasi Publik FISIP Unsoed Purwokerto"
"tobirin@unsoed.ac.id"

ABSTRAK

Artikel hasil pengabdian masyarakat ini mendiskusikan tentang pemberdayaan KSM dan komunitas zero waste dalam mengatasi sampah rumah tangga. Permasalahan sampah di Kota Purwokerto menjadi pemikiran bersama setelah perubahan kebijakan pengelolaan sampah yang dikembalikan kepada masyarakat dengan pengelolaan sampah terpadu melalui sistem hangar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi masalah sampah khususnya rumah tangga di desa ledug melalui pelatihan dan pendampingan keorganisasian dan budidaya magot dengan fokus utama merubah kesadaran bahwa sampah tidak selamanya masalah tetapi dapat mendatangkan rupiah. Hasil dari pengabdian masyarakat ini, KSM menyadari pentingnya peran strategis dalam mengelola sampah rumah tangga di Desa Ledug. KSM sebagai lembaga desa belum berjalan optimal secara keorganisasian dalam peran dan tugasnya. Masyarakat khususnya RW 6 Desa ledug mulai membudiyakan magot sebagai pengurai sampah yang bernilai ekonomis.

Kata Kunci : *pemberdayaan, nilai ekonomis, sampah rumah tangga*

ABSTRACT

This article on community service results discusses the empowerment of CBOs and communities without waste in dealing with household waste. The problem of waste in the city of Purwokerto becomes a common thought after the change in waste management policy is returned to the community with integrated waste management through the hangar system. This community service activity aims to overcome the problem of waste, especially households in the village of Ledug through training and technical assistance and cultivation of magot with the main focus of changing awareness that waste is not always a problem but can bring economic value. As a result of this community service, KSM realizes the importance of a strategic role in managing household waste in Ledug Village. KSM as a village institution has not run optimally as an organization in its role and task. The community, especially RW 6 Ledug Village, began to make magot as an economic added value.

Keywords: *empowerment, economic value, household waste*

PENDAHULUAN



Pengelolaan sampah perkotaan di Indonesia masih menghadapi banyak kendala terutama dalam hal keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau landfill. Hanya 60-70% sampah yang dapat terangkut dan dibuang ke TPA, sementara sisanya tersebar diberbagai tempat. Padahal sampah yang dibuang ke TPA menimbulkan pencemaran air dan pencemaran lainnya. Selain itu juga sampah merupakan pemborosan sumber daya alam yang tak terbarukan. Diperlukan manajemen yang bersifat holistik, mulai dari hulu hingga ke hilir pengelolaan sampah (Fadhilah, et all, 2011:1).

Permasalahan sampah inilah yang menjadi persoalan yang tak terselesaikan di kota Purwokerto. Khususnya di awal tahun 2019 masalah sampah seolah menjadi masalah lama yang terus berulang. Kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Banyumas pada tanggal 21 Desember 2018, Bupati Banyumas mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor 660.1/7776/2018 tentang Pengelolaan Sampah di Kabupaten Banyumas. Sesuai SE tersebut, per 2 Januari 2019 terdapat perubahan pola pengelolaan sampah di Kabupaten Banyumas. Sebelumnya, pengelolaan sampah berbasis pelayanan oleh Pemerintah Daerah dengan pola kumpul, angkut dan buang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Ke dengan, pengelolaan sampah dilakukan dari sumbernya dan berbasis Masyarakat dengan pola pilah sampah, manfaatkan, dan musnahkan sisanya (Satelit Post, 8 Januari 2019).

Kebijakan tersebut menimbulkan permasalahan dan keresahan dikalangan masyarakat. Terutama masyarakat yang terbiasa dengan penanganan sampah yang dibuang di tempat sampah penampungan dan diangkut oleh petugas dari DLH untuk dibuang ditempat Pembuangan Tempat Sampah Akhir (TPA). Permasalahan persampahan akan cepat selesai dan masyarakat terbiasa dengan pola tersebut. TPA menjadi ujung penyelesaian permasalahan sampah di Purwokerto yang mencapai 600 ton per hari. Dari jumlah tersebut, hanya 45 % atau sekitar 270 ton sampah per hari yang dapat diangkut oleh DLH untuk dibuang ke TPA.

Setelah TPA Kaliori ditutup akibat konflik dengan warga karena terjadinya pencemaran lingkungan dengan sawah-sawah yang teraliri limbah air sampah serta sumber mata air warga juga mengalami pencemaran. Masalah sampah di kota Purwokerto menjadi sulit tertangani dengan baik. Pada akhirnya pemerintah daerah Kabupaten Banyumas melakukan terobosan kebijakan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Menyelesaikan sampah pada sumbernya. Masyarakat dilibatkan untuk menangani sampah dengan sistem hangar yang dibagi menjadi beberapa wilayah khususnya di Kota Purwokerto.

Permasalahan ini berimbas di wilayah desa Ledug sebagai daerah yang cukup luas daearahnya dan cukup tinggi penduduknya di Kecamatan Kembaran, paling tidak 3,7 ton perhari sampah rumah tangga, kantor, industri disekitar Desa ledug Kecamatan Kembaran. Terdapat



sampah organik 2,4 ton yang setiap hari menjadi produk yang tentunya kalau tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan masalah ke depan.

Seperti halnya kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah daerah Banyumas dengan penanganan sampah pada sumbernya yaitu masyarakat. Maka dibentuklah KSM (kelompok swadaya masyarakat) yang bertugas untuk mengelola sampah dari masyarakat. KSM menjadi ujung tombak keberhasilan dalam penanganan sampah termasuk di Desa Ledug. Namun permasalahannya KSM yang dibentuk apakah dengan cepat akan menyesuaikan dengan tugas dan tanggung jawab cukup berat. KSM sebagai kelompok masyarakat yang berkomitmen terhadap penanganan sampah baik dipedesaan maupun perkotaan menjadi organisasi yang dipaksakan menjadi solusi dari berbagai permasalahan.

Desa Ledug memiliki 12 KSM dengan penangan wilayah yang cukup luas yaitu 12 RW dan penduduk dengan jumlah 11 ribu lebih. Maka diperlukan langkah strategis untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah secara holistic. Disini diperlukan berbagai elemen masyarakat untuk bersama membantu mengelola sampah dengan baik. Termasuk adalah peran perguruan tinggi untuk bersama mengidentifikasi, menganalisis dan merumuskan solusi alternative dalam menangani sampah dengan baik.

KSM Karya mandiri di Desa Ledug merupakan Kelompok Swadaya Masyarakat yang bertanggungjawab terhadap penanganan sampah dengan pola baru. Mengelola sampah langsung pada sumbernya, menjadi tanggungjawab bersama. Namun demikian sebagai lembaga baru dihadapkan pada permasalahan dalam kelebagaannya. Seperti halnya apa yang dikatakan North (2005), *institution* adalah "*the rules of the game*", sedangkan *organizations* adalah "*their entrepreneurs are the players*". Jadi, kelembagaan merupakan wadah tempat organisasi-organisasi. Kelebagaan pada intinya menyangkut tiga hal, yaitu siapa pihak yang terlibat (baik individual ataupun *social group*), bagaimana tata hubungan di antara mereka (aspek struktur), dan bagaimana aturan main di antara mereka (aspek kultur). Aspek kultural dan struktural merupakan dua komponen utama dalam setiap kelembagaan.

KSM karya mandiri mengelola sampah dengan organisasi yang solid tentunya perlu kelembagaan yang handal. Oleh karena itu diperlukan pemberdayaan kelembagaan KSM dan komunitas Zero Waste Banyumas. Dalam hal ini masalahnya adalah bagaimana penguatan kelembagaan KSM Karya Mandiri mampu mengorganisasikan kelompoknya menjadi organisasi yang mampu mengelola sampah rumah tangga dengan baik. Bagaimana membangun jaringan komunitas peduli sampah untuk mengatasi masalah sampah dengan baik di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN



Salah satu pendekatan yang dilakukan dalam pemberdayaan KSM dilakukan melalui pendampingan dan pelatihan. Adapun pendampingan dan pelatihan didasarkan pada analisis situasi dan permasalahan mitra, maka diperlukan metode pendekatan atau langkah solusi untuk mengatasi permasalahan kelembagaan KSM, ketidaktahuan berorganisasi, membangun kultur dan budaya kerja, mengambil keputusan. Adapun solusi yang di tawarkan adalah metode/model pemberdayaan KSM Karya Mandiri melalui penguatan kelembagaan KSM dan peningkatan jaringan antar KSM serta membangun kerjasama dalam penanganan sampah rumah tangga.

Metode yang dilakukan melalui pemberdayaan dengan pendampingan dan pelatihan. Pendampingan dan pelatihan yang dilakukan dengan model ceramah adalah berkaitan dengan materi pelatihan yang berisi tentang penyadaran potensi yang dimiliki oleh KSM melalui pelatihan *achievement motivation* dan pengembangan jaringan Komunitas Zero Waste dan KSM melalui usaha produktif. Meningkatkan kemampuan KSM melalui peningkatan kualitas dan produktivitas SDM, meningkatkan managerial dan kepemimpinan kelompok, Mengembangkan fungsi KSM menjadi kelompok usaha/ koperasi, Mengembangkan organisasi kelompok ke bentuk yang lebih besar, Mengembangkan kemitraan, Penguatan jaringan kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan dan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Pemberdayaan adalah bagian dari paradigma pembangunan yang memfokuskan perhatiannya kepada semua aspek yang prinsipil dari manusia di lingkungannya yakni mulai dari aspek intelektual, aspek material dan fisik, sampai kepada aspek manajerial. Aspek-aspek tersebut bisa jadi dikembangkan menjadi aspek sosial-budaya, ekonomi, politik, keamanan dan lingkungan. Strategi pemberdayaan terdiri dari empat indikator, yaitu para pelaku pembangunan, baik sektor negara maupun sektor masyarakat, memperoleh keadilan dan kesetaraan dalam hal akses, partisipasi kontrol, dan manfaat dari dan terhadap pembangunan. Pemberdayaan mempergunakan tiga tahapan yaitu: penyiapan bagi yang tidak diberdayakan, pemihakan terhadap yang diberdayakan, dan perlindungan bagi yang sudah mandiri (Nugroho D, Riant, 2003 : 29)

Pelaksanaan Pemberdayaan dan pendampingan KSM dilakukan dengan duacara, yaitu : 1) Formalisasi badan KSM (koperasi, perkumpulan, badan usaha milik desa); 2) Menyediakan *template* dan pelatihan untuk model usaha/ rencana kerja, daripada rencana sukarela. Dalam pembahasannya harus memenuhi pembentukan beberapa hal capaian, yaitu; 1) kerangka pokok yang mampu mengatur skala prioritas yang perlu dilakukan dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi (menggali potensi yang dimiliki KSM secara menyeluruh dan terpapar lengkap); 2) pemberian hak penuh kebebasan dalam keputusan dan kebutuhan kepada KSM dalam



menentukan arah kegiatan KSM sesuai dengan karakter dan modal desa, dan 3) memberikan arah secara massif dan jelas kepada anggotanya.



Gambar 1. Pemberdayaan KSM



Gambar 2. Pemberdayaan KSM dengan Perangkat Desa

Proses pemberdayaan ini melibatkan Komunitas zero waste Banyumas yang menjadi menjadi salah satu penggiat dalam penyelesaian masalah sampah yang dapat dijadikan pundi rupiah, focus penempatan penyelesain ada di TPS karangcegak yang menjadi pusat budidaya magot.





Gambar 3. Pembiakan Maggot di TPS Karangcedak

Kegiatan ini juga melibatkan KSM Karya Mandiri Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. KSM yang terdiri dari 12 KSM, selain itu kegiatan ini melibatkan Komunitas Zero Waste yang beranggotakan kelompok profesional dan memiliki jaringan yang cukup luas dalam penanganan Bank Sampah dan sampah Rumah Tangga. KSM sebagai subyek sekaligus obyek sedangkan Komunitas Zero Waste Banyumas sebagai pendamping dalam berbagai pelatihan penanganan sampah. Sedangkan perguruan tinggi khususnya pengusul pengabdian sebagai pendamping sekaligus mitra dalam berbagai pelatihan kelembagaan KSM.



Gambar 4. Bagan Pelaksanaan dan Capaian

Keunggulan Penyelesaian Masalah Sampah Rumah Tangga Oleh Ksm Dan Komunitas

KSM sebagai bagian kelembagaan masyarakat yang berorientasi menyelesaikan masalah kemiskinan selalau memberikan dampak perubahan perilaku masyarakat. Maka dalam posisi ini KSM merupakan pendorong yang sangat produktif dalam merubah tatan sosial. Dalam pelaksanaannya KSM akan bertindak dengan perlakuan sebagai penggerak yang terarah, jelas dan sesuai kebutuhan masyarakat (mampu menyusun aturan secara tepat dan dapat dilaksanakan oleh masyarakat secara baik), erangka dasar tersebut akan memberikan pemahan skala prioritas kepada masyarakat.

KSM juga akan memberikan keluwesan dalam merancang segala kebutuhan dalam pengampilan keputusan saat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Keluwesan ini akan menuntut anggota KSM meningkatkan kemampuan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. KSM akan mampu berperan



sebagai pusat informasi dan pemberdaya masyarakat dengan konsep partisipasi masyarakat secara langsung. Arahan yang di keluarkan oleh masyarakat itu sendiri akan mudah diterima oleh masyarakat itu sendiri (dari masyarakat untuk masyarakat yang sama), sehingga pola partisipasi langsung yang dikelola oleh masyarakat sendiri akan sangat efektif dalam meningkatkan kontribusi masyarakat secara luas. 1) Wadah Aspirasi dan Penyelesaian Masalah Masyarakat. Saat pengelola aspirasi adalah masyarakat itu sendiri maka akan sangat mudah aspirasi tersalurkan baik secara formal aspirasi tersebut tersalurkan lewat forum Lembaga-lembaga desa juga dapat tersampaikan aspirasinya dengan tidak formal saat bercengkrama dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan meningkatkan pemahaman kebutuhan masyarakat secara tepat dan akurat. Dalam pelaksanaan masyarakat akan membuat keputusan dalam forum masyarakat yang melihat keragaman masyarakat itu sendiri sehingga akan timbul penyelesaian masalah yang dapat diterima banyak kalangan masyarakat itu, secara tidak langsung dalam proses penentuan penyelesaian masalah akan menimbulkan rasa menghargai keragaman budaya dan pandangan yang berlaku. 2) Saranana Kemandirian Ekonomi. KSM akan mampu berperan sebagai sumber pendanaan masyarakat baik lewat iuran anggotanya (internal) ataupun pihak desa dan pihak lain (eksternal), dalam pelaksanaan ini akan mengikat anggotanya dan masyarakat karena ada pertanggungjawaban pengelolaan keuangan. Karena keuangan ini dibutuhkan atas dasar kebutuhan masyarakat sendiri maka akan mampu membuat sumber ekonomi yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Sumber ekonomi yang tepat akan meningkatkan ekonomi masyarakat yang stabil dan minim kegagalan dalam praktek peningkatan ekonomi.

KESIMPULAN

Manfaat pengelolaan sampah rumah tangga secara terpadu melalui pengembangan ekonomi produktif sangatlah penting. Tidak saja sebagai pengurai sampah yang mampu menyelesaikan masalah sampah dan mengancam kehidupan manusia dan alam, ternyata dapat dimanfaatkan lebih dari itu. Di situ lah dapat menghasilkan rupiah, mulai dari pemilihan plastik dan pemanfaatan sampah organik.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menawarkan teknologi tepat guna dalam menyelesaikan masalah sampah rumah dengan memanfaatkan KSM dan komunitas Zero waste sebagai leader dan pelaku dalam pendampingan dan pelatihan mengatasi rumah tangga. Upaya untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat menyelesaikan masalah sampah dari lingkungan masyarakat itu sendiri, akan mudah diterima dan diikuti oleh masyarakat dalam mengatasi sampah rumah tangga ini. Pada akhirnya pengabdian ini capaiannya adalah timbulnya kesadaran secara kelompok untuk mengatasi masalah sampah secara mandiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Nugroho D, Riant. 2004. *Kebijakan Publik, Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*. Gramedia. Jakarta.
- Tambunan, Dr.Tulus. 2009. *UMKN di Indonesia*. Bogor.
- Klidas, A.K. 2001. Employee Empowerment in the Eoropean Hotel Industri: Meaning, Process and Cultur Relativity, Thela Thesis.
- Ridwan, N.A. 2007. *IBDA Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Volume 5 Nomor 1 Januari-Juni.
- Putri. 2010. *Jurnal Analisa Politik*, Volume 1 No. 10 September 2010.
- Pangarsa, Galih Wijil. 2006. *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Tiezzi, E., marchettini, T., & Rossini,M.TT. 2003. *Extending the Envirotment Wisdom Beyond the Local Scenario: Ecodynamic Analysis and the Learning Community*.
- Wrihatnolo. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Bumi Aksara. Jakarta.